

BERITA TEMUAN

1. BOLA BATU DARI SITUS NGEBUG, SANGIRAN

Sangiran dengan luas kubah 6 x 4 km sangat terkenal akan temuan-temuannya dari masa prasejarah, khususnya Kala Plestosen antara 700.000 - 10.000 tahun SM. Wilayah Sangiran meliputi beberapa buah situs yaitu Situs Bapang, Tapan, Dayu, Tanjung, Wonolelo, Glagahombo, Krikilan dan Ngebug. Wilayah Sangiran secara geologis merupakan suatu dataran berbentuk kubah yang terjadi karena proses deformasi baik secara lateral maupun vertikal. Proses erosi menyebabkan terjadinya reverse dan mengakibatkan daerah tersebut menjadi daerah depresi. Secara stratigrafi kubah Sangiran terbagi menjadi: formasi Kalibeng (*Plestosen Atas*), Pucangan (*Plestosen Bawah*), Kabuh (*Plestosen Tengah*) dan Notopuro (*Plestosen Atas*) (Sartono 1978:20).

Atas dasar asosiasi artefak dan stratigrafi Kubah Sangiran mendorong sejumlah peneliti mengajukan pendapatnya. G.H.R. von Koenigswald misalnya menduga bahwa temuan-temuan itu berasal dari formasi Kabuh, berbeda dengan Helmut de Terra, H.L. Movius dan Tielhard de Chardin, justru berpendapat bahwa artefak tersebut berasal dari formasi Notopuro,

sedangkan G.J. Barstra dan R.P. Soejono menyebutkan bahwa berasal dari lapisan yang lebih muda, yaitu pada teras gravel atas. Melalui perbedaan-perbedaan pendapat tadi, maka terus dilakukan penelitian secara intensif untuk mengetahui lebih jelas permasalahan Situs Sangiran.

Pada tahun 1990 - 1993 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Musee National d'Histoire Naturelle mengadakan penelitian di bukit Ngebug. Tim penelitian menemukan banyak artefak, termasuk di antaranya artefak bola batu, baik dari hasil penggalian maupun di permukaan tanah.

Berdasarkan hasil pengamatan, umumnya temuan bola batu terdapat pada kedalaman antara 350 - 600 cm dari titik Za (permukaan tanah). Beberapa bola batu dan artefak batu ditemukan terasosiasi dengan fosil tanduk dan fosil fauna seperti rusa, kerbau, gading dan rahang bawah gajah.

Pengamatan sementara secara tipologi maupun teknologi menunjukkan bahwa bola batu tersebut memang dihasilkan oleh manusia yang pernah menghuni daratan Pulau Jawa.

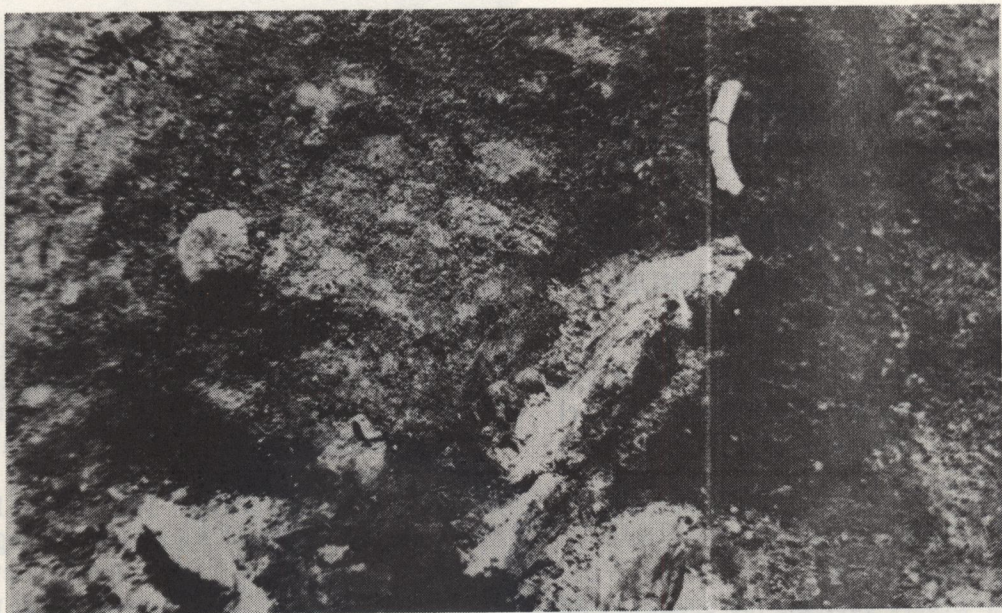
Bentuk bola batu dapat dikelompokkan dalam 2 jenis, yaitu bulat licin dan bulat tidak beraturan. Bentuk bulat licin kemungkinan hasil

dari pengerjaan yang sempurna dan dipersiapkan atau akibat transportasi sungai dari jarak jauh. Sedangkan bulat tidak beraturan (*polyedri*) bagian permukaan tampak kurang rata (*berfasset*). Bahan yang dipergunakan pada umumnya terbuat dari batuan andesit, meskipun ada juga sebuah bola yang ditemukan terbuat dari batuan kwarsa. Apabila diamati dari segi fungsionalnya, kemungkinan bola batu ini digunakan sebagai peralatan berburu atau untuk keperluan sehari-hari (seperti penetak tulang untuk memperoleh sumsumnya). Dugaan lain kemungkinan digunakan sebagai alat pelempar binatang buruan seperti yang digunakan masya-

rakat di Afrika Utara maupun Afrika Selatan sejak 2 juta tahun hingga saat ini.

Secara stratigrafi, keletakan seluruh temuan bola batu berada pada lapisan A (lapisan arkeologi), beberapa diantaranya terletak pada sebahagian lapisan lempung dan sebahagian lapisan pasir (kontak lempung) pada lapisan O, kecuali 2 buah dari hasil penggalian tahun 1992 ditemukan bukan secara *in-situ*.

Sampai saat ini seluruh temuan hasil penggalian maupun pengamatan permukaan tersebut yang berjumlah 28 buah masih tersimpan di Museum Koleksi Purbakala di Kecamatan Miri Kabupaten Sragen guna pelaksanaan analisis lebih lanjut.



Temuan Bola Batu yang Terasosiasi dengan Fosil Fauna dan Tanduk Bovidae

2. PENELITIAN ARKEOLOGI SITUS SINTONG

Penelitian arkeologi di Situs Sintong merupakan bagian dari usaha Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Bidang Klasik) dalam menelusuri persebaran peninggalan kebudayaan masa-Indonesia kuno di daerah Sumatera dan sekitarnya. Situs Sintong terletak di bagian hilir Sungai Rokan di Desa Sintong, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 1993 sampai tanggal 5 November 1993 dengan mengadakan survei permukaan dan ekskavasi untuk menampakkan denah candi.

Hasil Penelitian

1. Survei

Survei permukaan di Situs Sintong dan sekitarnya dilakukan pada radius kurang lebih 500 meter persegi yaitu sekitar pemukiman dan perkebunan penduduk setempat. Dari survei tersebut berhasil ditemukan fragmen keramik asing serta beberapa fragmen gerabah polos dan berhias.

2. Ekskavasi

Penggalian Situs Sintong berhasil menam-

pakkan 40% bagian fondasi bangunan candi. Dari 18 kotak ekskavasi diketahui ada dua buah bangunan candi yang masing-masing mempunyai bentuk denah bujur sangkar dan kemungkinan pada setiap sisinya memiliki penampil sebagaimana yang ditampakkan pada sisi utara Candi I. Kedua fondasi bangunan candi itu membujur dari timur ke barat dengan kemiringan 30° , dan masing-masing diberi nama Candi I dan II.

Candi I panjang pondasinya adalah 525 cm, tinggi 49 cm, dan jumlah susunan batanya ada 9 lapis, serta panjang penampilnya adalah 450 cm (susunan bata fondasi sisi utara) (lihat foto). Sedangkan penggalian pada Candi II berhasil menampakkan keseluruhan fondasi sisi utara, sebagian sisi timur, sebagian sisi barat. Panjang fondasinya adalah 360 cm, tinggi 58 cm, dan jumlah susunan batanya ada 10 lapis, sedangkan panjang penampilnya ada 200 cm. Dalam penggalian pada Candi II ini juga ditemukan 1 buah fragmen keramik.

Walaupun penggalian pada tahap I ini belum secara total menampakkan fondasi bangunan candi, akan tetapi hasil penggalian tahap I tersebut dapat dijadikan prediksi bahwa pada Situs Sintong terdapat 2 buah bangunan candi berbentuk bujur sangkar, masing-masing berukuran 525 cm x 525 cm dan 360 cm x 360 cm.

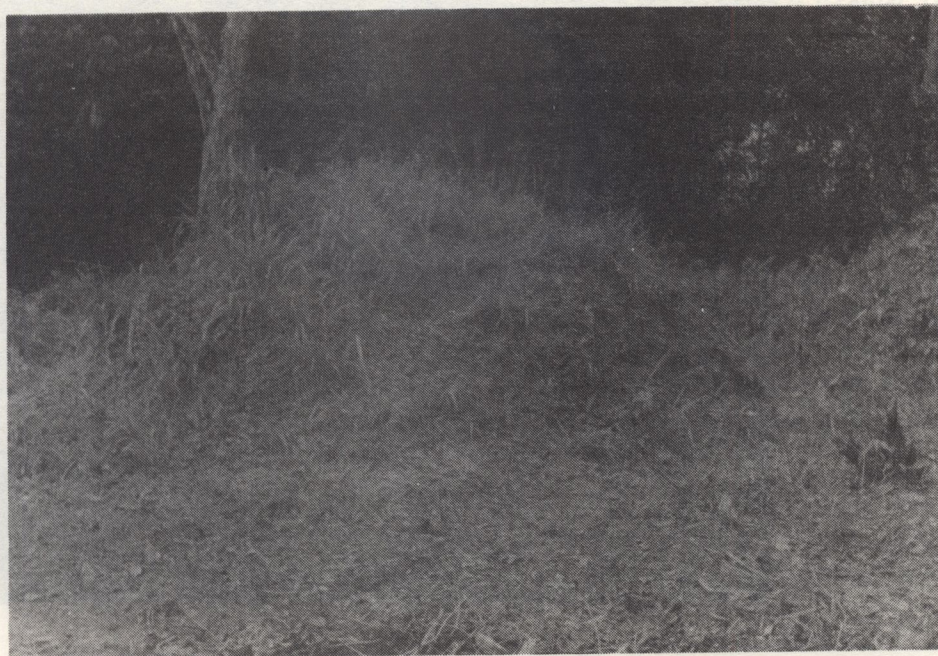


Foto 1: Gundukan Candi Sintong Sebelum Ekskavasi



Foto 2
Susunan Bata pada Candi I Sintong (Tampak Barat)

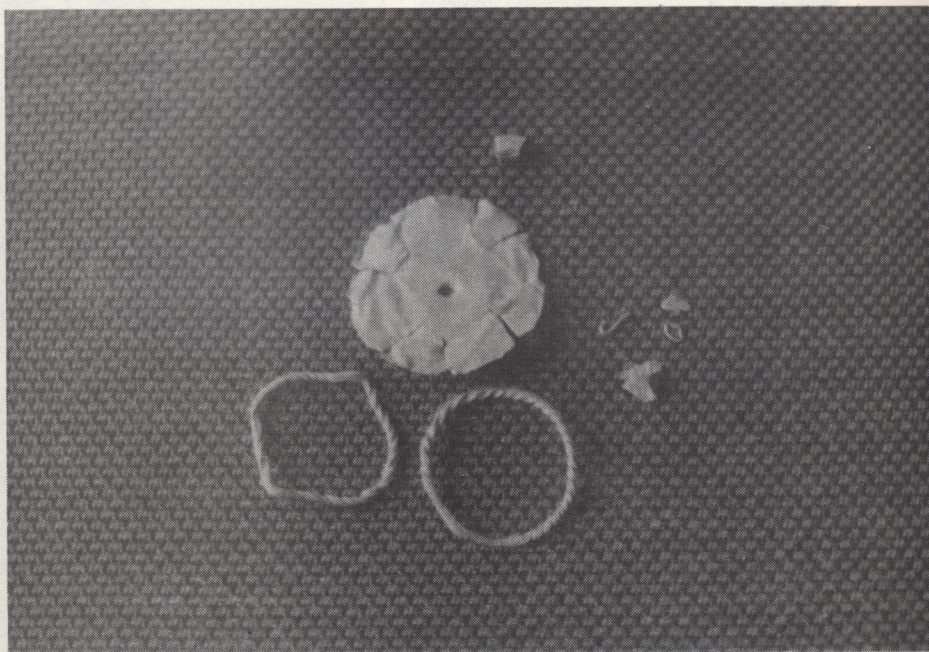


Foto 3 Artefak Emas, Temuan Penduduk, Situs Sedinginan

3. PENELITIAN NASKAH: MESJID AGUNG DI IBU KOTA MAJAPAHIT.

Barangkali tinggalan bentuk denah bangunan itu belum pernah ditemukan. Tetapi berita yang ada dalam lontar Kidung Sunda tentang Mesjid Agung yang ada di ibu kota Majapahit itu bukan mustahil. Naskah itu memberitahukan setelah rombongan pengantin putri dari kerajaan Sunda sampai di Bubat tidak ada penyambutan dari pihak pengantin pria, yaitu Raja Hayamwuruk. Kemudian Raja Sunda mengutus tiga orang patih: Anepaken, Pangulu Barang, Pitar, dan seorang tumenggung serta punggawa sebanyak 300 orang, untuk menemui Patih Gajahmada. Perjalanan mereka sampai ke timur dan selatan di Pabrantikan dan terakhir tiba di Kapatihan.

Berita tentang mesjid agung itu adalah bukti bahwa umat Islam dalam jumlah banyak telah berdomisili di ibu kota kerajaan Hindu-Budha terbesar di Pulau Jawa. Kalau umat Islam hanya merupakan kelompok kecil, mereka hanya memerlukan bangunan tempat ibadah berupa mushola atau *langgar*, tetapi kalau jumlah mereka besar, maka perlu didirikan Mesigit Agung atau Mesjid Jami.

Kidung Sunda tersebut menurut C.C. Berg ditulis di Bali dengan menggunakan bahasa Jawa tengahan, dan menurut Purbatjaraka bahasa Jawa tengahan adalah bahasa Jawa yang hidup dan populer pada masa kejayaan Majapahit. Kalau demikian maka pada Peristiwa Bubat tahun 1357 M di Ibu Kota Majapahit sudah banyak orang Muslim berdomisili di sana. Ini pun cocok dengan temuan nisan-nisan berangka tahun Jawa Kuna dari pemakaman Troloyo dan Putri Campa yang menurut Damais berangka tahun tertua, 1290 Saka. Demikian pula berita tentang mesjid itu cocok dengan laporan Ma-Hua dalam *Ying-Yai-Sheng-lan* 1416 yang mengatakan bahwa di Majapahit hidup orang-orang Moor, Cina Muslim, dan penduduk pribumi yang masih memuja setan, menurut Ma-Hua yang Cina Muslim itu.

Kidung Sunda itu tidak ditulis pada masa Islam dan bukan oleh orang Islam, sebab tulisan pada masa Islam tidak mempergunakan bahasa Jawa Tengah melainkan bahasa Jawa Baru. Sekarang tinggal mencari dan melacak tempat-tempat yang dilalui utusan Raja Sunda itu, apakah nama-namanya masih terekam dalam

toponimi di Desa Trowulan, yang menurut pakar arkeologi merupakan bekas ibu kota Majapahit.

4. TEMUAN BARU

Survei di Kabupaten Ketapang, Propinsi Kalimantan Barat oleh tim yang dipimpin oleh Dr. Endang Sri Hardiati pada bulan Desember 1993 telah membawakan data baru bagi arkeologi Indonesia, yaitu:

1. Lukisan gua di Desa Sedahan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ketapang. Lukisan gua dengan cat merah ini terdapat pada dinding ceruk yang terdiri dari beberapa bongkah batu (diorit ?) besar. Ceruk ini terletak di bukit yang agak terjal dengan ketinggian ± 500 m. Dinding yang mempunyai lukisan tersebut berukuran panjang 4.90 m dan tinggi 2.50 m. Lukisan antara lain menggambarkan manusia dalam bentuk sederhana, ikan, pola duri ikan, dan lingkaran konsentris. Tidak ada temuan serta yang lain, juga tidak ada indikasi adanya pemukiman di ceruk tersebut. Sekarang ini ceruk tersebut seringkali dipergunakan sebagai tempat persembahyangan masyarakat Cina.
2. Makam kuno dengan nisan berinskripsi huruf Arab dan berangka tahun Jawa kuno. Makam-makam tersebut merupakan kompleks yang disebut Kramat Tujuh dan Kramat Sembilan. Di Kramat Tujuh terdapat 2 makam yang berangka tahun 1363 (Saka) atau 1441 M dan 1340 (Saka) atau 1418 M. Adapun inskripsi huruf Arab memuat 3 kalimat, yaitu:
 - Kullu nafsin dza iqtu al-maut
 - Kullu man 'alayha fa'nin
 - La ilaha illa Allah Muhammadu Rasulul-lah

Kecuali itu di Kramat Tujuh terdapat makam dengan nisan berhias sulur dan bunga di samping inskripsi huruf Arab. Di Kramat Sembilan juga terdapat makam serupa. Angka tahun yang masih terbaca adalah 1345 S atau 1423 M dan 1340 S (1418 M). Yang sangat menarik adalah adanya hiasan semacam kedok pada sebuah nisan yang berarikh 1340 S.

Penelitian di kedua situs tersebut adalah penelitian awal yang harus segera diikuti penelitian yang lebih intensif.



Foto 1
Lukisan Gua di Dusun Sedahan, Ketapang



Foto 2 *Nisan Makam Berangka Tahun 1363 S*